



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan bahagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia secara utuh dan menyeluruh. Karena itu pembangunan pendidikan merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Onny S. Priyono dan AMW Pranarka dalam Enceng M (1986:22) menjelaskan bahwa

“ Pembangunan nasional Indonesia seutuhnya adalah pembangunan segenap potensi insyariah setiap warga negara yang selaras dengan tujuan nasional. Sedangkan pembangunan masyarakat seluruhnya adalah pengembangan segenap wujud ideal, pranata sosial, dan wujud psikhis kebudayaan yang selaras dengan tujuan nasional. Pengembangan aspek-aspek insyariah dan kebudayaan ini secara implisit mengandung arti pengikisan bentuk-bentuk yang tidak selaras dengan tujuan tersebut”.

Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional tersebut, maka perlu dituntut partisipasi aktif dari segenap warga masyarakat Indonesia. Partisipasi masyarakat tersebut pada dasarnya tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, tetapi juga merupakan hak dan kewajiban dari kaum perempuan juga. Karena itu perempuan mempunyai hak, dan kewajiban, serta kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Untuk memacu dan memaksimalkan peran tersebut, maka dituntut kemampuan ilmu

pengetahuan dan keterampilan yang memadai bagi mereka sesuai dengan kebutuhan, harkat, martabat, dan kodrat kewanitaannya. GBHN tahun 1999 menjelaskan bahwa:

“ Meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan serta nilai historis perjuangan kaum perempuan, dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat”. (GBHN, 1999:89).

Penjelasan GBHN tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perlu dan pentingnya peningkatan sumber daya manusia khususnya bagi kaum perempuan supaya dapat berperan aktif dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan dan peningkatan terhadap potensi sumber daya manusia yang tinggi dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan amanat UUD '45 yang berbunyi sebagai berikut: ... memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa ... “ Amanat tersebut mengandung nilai-nilai yang merupakan upaya untuk membentuk bangsa yang bermartabat, yang memiliki kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan kualitas yang optimal.

Tingkat kualitas yang diperoleh seseorang dapat mengangkat martabatnya baik dalam kelompok atau dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kehidupan yang cerdas menjadi tujuan upaya pembangunan kualitas manusia baik dalam aspek jasmaniah dan rohaniah.

Untuk menciptakan manusia yang maju, mandiri, dan cerdas, maka pendidikan menjadi tumpuan utama sebagai media dalam mewujudkannya dan meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia Indonesia. Karena secara luas pendidikan akan memberikan kesempatan kepada individu melalui proses interaksi untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku. Sebagaimana dikemukakan oleh Sofian Efendi (1993: 5) berikut ini :
“Bahwa pembentukan dan peningkatan kualitas manusia diupayakan searah dengan memperhatikan peningkatan potensi manusia yang cerdas, terpenuhinya kebutuhan pokok dengan mutu kehidupan yang lebih baik”.

Kemiskinan adalah merupakan suatu keadaan kekurangan sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang yang dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang tersedia pada kelompok itu dengan membandingkan dengan ukuran-ukuran baku. Jadi kemiskinan yang dimaksud disini adalah menyangkut dengan kekurangan sumber daya yang dibutuhkan untuk konsumsi dan produksi. Jadi bila ditinjau dari konsep kemiskinan tersebut, maka perilaku “*melacur*” yang dilakukan oleh Wanita Tuna Susila merupakan akibat dari kemiskinan yang dialaminya.

Pembangunan untuk menghasilkan manusia yang cerdas dan sejahtera sulit diwujudkan bila sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan masih mengalami permasalahan kemiskinan seperti yang dikemukakan di atas. Kemiskinan itu pun terjadi disebabkan karena beberapa faktor seperti; faktor rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh individu, dan juga disebabkan oleh faktor yang selalu menghambat

terhadap penerimaan kemajuan dan perubahan bagi masyarakatnya. Kemiskinan ekonomi dapat menyebabkan kemiskinan sosial dan psikologis. Karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidupnya menyebabkan timbulnya mentalitas yang kurang menguntungkan seperti; sikap fatalisme, sikap pasrah dan menerima nasib apa adanya, sikap ketergantungan dan kurang yakin akan kemampuan diri. (Philip H. Coomb & Manzoor Ahmad , 1985: 105).

Kemiskinan juga mengarahkan manusia pada sikap dan perilaku negatif seperti pelacuran dan lain sebagainya. Untuk mengurangi sikap dan perilaku negatif dan tidak menguntungkan tersebut kearah yang positif seperti; berkemauan kerja keras, memiliki kepribadian yang kuat, jujur dan bertanggung jawab, memiliki ketahanan fisik dan mental, memiliki pemikiran yang konstruktif dan kreatif dalam memecahkan masalah, maka upaya untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dalam bentuk pembinaan dan pengembangan watak kepribadian yang percaya diri, dan bekerja keras, serta berupaya untuk selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk memperoleh peningkatan kualitas yang lebih baik. Bagi wanita tuna susila dalam hal ini tidak saja membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik dan material, tetapi yang sangat perlu adalah pendidikan yang diarahkan untuk membangkitkan kesadaran rohaniah guna menuju pembaharuan, yaitu kebutuhan pendidikan yang diperlukan dalam menambah nilai ekonomi yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan mandiri.

Upaya tersebut dapat dilakukan baik melalui program pendidikan formal maupun melalui pendidikan non formal atau disebut pendidikan luar sekolah . Upaya peningkatan sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan formal memerlukan waktu yang relatif lama, sedangkan bila dilaksanakan melalui jalur pendidikan luar sekolah bisa ditempuh atau diperoleh dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan luar sekolah mengembangkan berbagai program singkat yang dapat mengisi kekurang atau kesenjangan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menyelesaikan atau melakukan suatu pekerjaan berdasarkan syarat atau standar minimal yang harus dimiliki oleh seseorang. Program-program yang dikembangkan melalui pendidikan luar sekolah tersebut adalah seperti; Kursus, Magang, Pelatihan-pelatihan, baik pelatihan kedinasan, maupun pelatihan-pelatihan keterampilan fungsional yang dapat memberikan keterampilan fungsional bagi generasi muda (penganggur) sehingga memiliki keterampilan yang dapat dijadikan mata pencahariannya.

Berdasarkan pemikiran bahwa melalui kegiatan pendidikan diharapkan dapat membentuk sumber daya manusia yang handal, yaitu manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang dapat dimanfaatkan dalam mengisi pembangunan. Dengan pendidikan pula manusia akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang harus membangun bangsa dan negaranya. Karena pendidikan dapat merubah dirinya dari tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui sesuatu (dari tidak tahu menjadi tahu), dari tidak

mampu menjadi mampu memahami dan melakukan sesuatu yang bermanfaat dan positif, dari insyan yang tidak baik menjadi insyan yang lebih baik, dan dari manusia yang tidak susila menjadi manusia yang susila, serta dan lain-lain sebagainya, sehingga pada akhirnya dengan pendidikan itu akan tercipta manusia Indonesia yang mampu membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama dengan masyarakat lain di sekitarnya untuk membangun bangsa dan negara.

Sumber daya manusia yang akan dikembangkan dimaksud di atas adalah sumber daya manusia wanita/perempuan Indonesia yang diharapkan mampu berperan serta secara maksimal dalam pembangunan sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan yang semakin maju. Peran serta mereka dalam pembangunan akan meningkat bila dibarengi oleh sumber daya yang handal.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia yang handal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Sebagaimana diamanatkan oleh GBHN 1999 di bidang pendidikan dijelaskan bahwa:

“ Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju upaya terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi.. Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat ...Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya”.

Penjelasan GBHN di atas, mengisyaratkan bahwa pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia yang tinggi dan handal perlu dilakukan sedini mungkin, karena dengan sumber daya manusia yang tinggi dan handallah sehingga kita dapat bersaing di pasaran tenaga kerja. Apa lagi di masa-masa mendatang dengan era globalisasi dan persaingan bebas, yang menuntut sumber daya yang tinggi. Untuk dapat mewujudkan keinginan tersebut GBHN 1999 mengamanatkan untuk memberdayakan lembaga pendidikan baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun melalui jalur pendidikan luar sekolah. Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan nasional Indonesia.

Di Indonesia dikenal dua jalur pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah, yaitu jalur pendidikan formal (persekolahan) dan jalur pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah). Melalui jalur pendidikan formal (persekolahan) dikenal program sekolah yang berjenjang mulai dari tingkat SD sampai dengan Strata tiga (program doktoral). Sedangkan melalui jalur pendidikan luar sekolah (non formal) dikenal program-program seperti; Program Keaksaraan Fungsional, Kejar Paket A dan B setara, Kepramukaan, Magang, Pelatihan-pelatihan baik yang berupa pelatihan kedinasan, maupun pelatihan keterampilan fungsional.

Pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan minat belajar, bakat, dan kemampuan kemandirian warga belajar/warga masyarakat yang dilatih. Kegiatan

tersebut juga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anggota masyarakat dalam bekerja dan berusaha guna memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraanya.

Sejalan dengan hal tersebut Suzane Kindervater menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah adalah merupakan proses pemberdayaan manusia (Empowering process). Sebagaimana dijelaskannya sebagai berikut: “Empoweing defined as : people gaining an understanding or and control over social, economic, and/or political porcess in order to improve their standing in society. An Empowering process is a mean to bring about such understanding and control”. Kindervater (1979:150). Jadi empowering adalah suatu pendekatan dalam proses menumbuhkan pengertian dan kesadaran seseorang atau kelompok orang untuk memahami dan menilai atau mengevaluasi kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga ia dapat meningkatkan martabat hidupnya dalam masyarakat.

Penjelasan ini sejalan dengan upaya pembinaan dan rehabilitasi terhadap bekas wanita tuna susila yang dilaksanakan di Panti Sosial Karya Wanita Budirini Mataram. Pada hakekatnya pembinaan dan rehabilitasi tersebut bertujuan untuk menyembuhkan dan memperbaiki mental mereka yang negatif sehingga memiliki tanggung jawab yang positif dalam melaksanakan tugas hidup dan kehidupan di lingkungan masyarakatnya. Melalui kesadaran dan control diri serta tanggung jawab tersebut diharapkan pada bekas wanita tuna susila itu dapat bekerja dengan sendirinya secara positif tanpa harus disuruh. Berbuat baik dengan

memberikan identitas kepada mereka sebagai masyarakat yang “*bermental sakit/mental tidak susila*”, sehingga mereka disingkirkan dari lingkungan masyarakat. Walaupun mereka berada dalam satu lingkungan masyarakat tertentu, mereka pun akan merasa terasing dan terisolir. Karena wanita tuna susila diidentikkan dengan manusia yang mencerminkan kehidupan kotor, sikap inilah yang sebenarnya semakin mendorong wanita tuna susila untuk tidak/sulit kembali ke kehidupan normal yang layak sebagaimana manusia lainnya.

Munculnya praktek pelacuran disebabkan oleh berbagai faktor salah satu diantaranya adalah faktor kemiskinan seperti yang dimaksudkan di atas yang menyangkut keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mandiri dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Manning (1988) bahwa sejak awal tahun 1970 telah terjadi perubahan transformasi struktural besar-besaran dalam perekonomian Indonesia. Sektor primer yang tadinya dapat menyediakan lapangan kerja sekitar 75 % bagi usia kerja termasuk diantaranya perempuan (wanita), pada tahun 1990 hanya mampu menyediakan lapangan kerja sebesar 49 % dari penduduk usia kerja. Hal ini menunjukkan penurunan kemampuan sektor primer dalam menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja (usia produktif).

Berkurangnya kemampuan lapangan kerja untuk menyerap tenaga kerja yang ada, sementara persediaan tenaga kerja yang semakin lama semakin meningkat, menimbulkan persaingan yang sangat ketat dalam memperoleh lapangan kerja. Dalam kondisi yang demikian ini, menuntut

memberikan identitas kepada mereka sebagai masyarakat yang “ *bermental sakit/mental tidak susila*”, sehingga mereka disingkirkan dari lingkungan masyarakat. Walaupun mereka berada dalam satu lingkungan masyarakat tertentu, merekapun akan merasa terasing dan terisolir. Karena wanita tuna susila diidentikkan dengan manusia yang mencerminkan kehidupan kotor, sikap inilah yang sebenarnya semakin mendorong wanita tuna susila untuk tidak/sulit kembali ke kehidupan normal yang layak sebagaimana manusia lainnya.

Munculnya praktek pelacuran disebabkan oleh berbagai faktor salah satu diantaranya adalah faktor kemiskinan seperti yang dimaksudkan di atas yang menyangkut keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mandiri dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Manning (1988) bahwa sejak awal tahun 1970 telah terjadi perubahan transformasi struktural besar-besaran dalam perekonomian Indonesia. Sektor primer yang tadinya dapat menyediakan lapangan kerja sekitar 75 % bagi usia kerja termasuk diantaranya perempuan (wanita), pada tahun 1990 hanya mampu menyediakan lapangan kerja sebesar 49 % dari penduduk usia kerja. Hal ini menunjukkan penurunan kemampuan sektor primer dalam menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja (usia produktif).

Berkurangnya kemampuan lapangan kerja untuk menyerap tenaga kerja yang ada, sementara persediaan tenaga kerja yang semakin lama semakin meningkat, menimbulkan persaingan yang sangat ketat dalam memperoleh lapangan kerja. Dalam kondisi yang demikian ini, menuntut

tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bersaing dalam pasar kerja. Bagi mereka khususnya perempuan (wanita) yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan serta keahlian yang cukup untuk berkompetisi dalam lapangan kerja secara otomatis akan tersisih sementara mereka sangat memerlukan suatu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tersebutlah sehingga mereka sebagian lari ke dunia pelacuran yang menurutnya dapat menjajankan penghasilan dan pendapatan yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup yang diinginkan.

Terence H. Hull Dkk (1997) menjelaskan bahwa pada akhir tahun 1960 dan awal tahun 1970-an terjadi arus urbanisasi yang meningkatkan jumlah tenaga kerja wanita muda yang mencari pekerja upahan di sektor informal. Hal ini meningkatkan persaingan diantara mereka dan dengan pekerja laki-laki. Wanita muda yang bermigrasi ke kota tersebut umumnya tidak memiliki pengalaman kerja yang cukup, pendidikan relatif rendah, dan keterampilannya terbatas. Karena itu kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaanpun terbatas pula dan umumnya terkonsentrasi pada status pekerjaan yang rendah dan dengan penghasilan yang rendah pula. Jenis pekerjaan yang umumnya dikerjakan oleh kelompok ini adalah pekerjaan yang di sektor informal, sebagai pedangang kecil, pekerja keluarga tidak dibayar, atau sebagai pembantu rumah tangga, dan sering menjadi wanita tuna susila.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tersebut membuat mereka tersingkir dari arus persaingan yang begitu pesat dalam pembangunan dan lapangan kerja baik di kalangan pemerintahan, maupun swasta. Karena pada dasarnya pembangunan akan mendorong seleksi dalam penerimaan tenaga kerja yang bersumber daya manusia yang handal dan berkualitas, sebagai konsekuensi dari kebijakan peningkatan produktifitas dalam berusaha.

Wanita tuna susila merupakan masalah nasional yang menyangkut segala aspek kehidupan dan penghidupan manusia Indonesia dengan berbagai kompleksitasnya memerlukan usaha dan upaya terpadu dari semua komponen bangsa baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Untuk mengatasi dan menanggulangi masalah tersebut memerlukan usaha yang mendalam, dan mendasar, serta menyeluruh.

Upaya penanggulangan wanita tuna susila ditujukan untuk merubah sikap mental dan perilaku mereka dengan menggunakan pendekatan dan strategi yang manusiawi. Yang dimaksud adalah suatu cara untuk mengubah sikap mental dan perilaku mereka melalui pendidikan dan pelatihan dengan prinsip pembelajaran yang bersifat andragogi yang merupakan salah satu bentuk kegiatan program pendidikan luar sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Napitupulu (1982:34) bahwa:

“ Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap pelayanan pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana, dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindakan dan karya menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang gemar membelajarkan diri agar mampu meningkatkan taraf hidup dan mutu hidupnya”.

Program Pendidikan Luar Sekolah adalah program yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dalam berbagai lapisan, usia, tempat, serta disusun atas dasar kebutuhan belajar warga belajar. Sedangkan penyelenggaraannya dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat. Program-programnya dimaksudkan untuk melayani masyarakat di luar sistem persekolahan, agar mereka mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta taraf hidupnya.

Untuk mencapai cita-citanya tersebut Pendidikan Luar Sekolah berusaha mengembangkan potensi masyarakat dengan jalan membelajarkan mereka agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, merubah mentalnya sehingga menjadi manusia yang mandiri.

Proses pembelajaran melalui Pelatihan sebagai satuan Pendidikan Luar Sekolah merupakan upaya untuk memberikan motivasi kepada bekas wanita tuna susila agar mereka mau terorganisir ke dalam satu wadah kelompok belajar sehingga dapat melibatkan mereka ke dalam suatu kegiatan pembelajaran yang terorganisir dan terarah. Ini dilakukan untuk melcstarikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh, dan siap bekerja dan berusaha di lapangan kerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Disamping memberikan pengetahuan dan keterampilan kegiatan ini juga merupakan upaya untuk memulihkan rasa percaya diri

dan rehabilitasi terhadap mereka melalui bimbingan sosial, kerohanian, mental, dan budi pekerti.

Melalui kegiatan ini juga akan tercipta sikap serta perilaku sebagai pembaharu dan pendorong untuk mengembangkan rasa tanggung jawab guna meningkatkan taraf hidupnya. Sebagai salah satu wujud nyata dari upaya kearah itu Pemerintah melalui Departemen Sosial telah melaksanakan program pembinaan dan rehabilitasi terhadap bekas wanita tuna susila yang bekerja sama dengan panti-panti dan sasana yang berada dilingkungan wilayah masing-masing. Di dalam lembaga (panti) tersebut dilaksanakan berbagai kegiatan pendidikan dan latihan yang meliputi antara lain sebagai berikut:

1. Pelayanan terhadap kebutuhan jasmani seperti; pemberian makanan, tempat tinggal selama diklat berlangsung, dan pemeliharaan kesehatan secara cuma-cuma.
2. Latihan dan pembinaan mental yang bertujuan untuk memulihkan harga diri dan kepercayaan diri, nama baik, harkat dan martabat mereka.
3. Latihan sosial yang bertujuan untuk memberikan tuntunan kepada mereka agar mampu memahami dan melaksanakan tata kehidupan bermasyarakat setelah selesai pendidikan dan latihan diikuti, dan kembali ke dalam lingkungan masyarakat.
4. Latihan keterampilan kerja bertujuan untuk memberi suatu keterampilan yang dapat dijadikan sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan, mata pencaharian, yang layak, dan memadai untuk mandiri.

5. Penyaluran ke suatu sektor kegiatan usaha untuk memperoleh mata pencaharian agar mampu membiayai diri sendiri.

Bila dilihat program dan strategi pembinaan tersebut menunjukkan suatu hal yang cukup menjanjikan, namun terkadang kita menjumpai sejumlah kendala dan hambatan yang merupakan sumber kegagalan dalam pelaksanaan program sehingga tujuan tidak tercapai.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terhadap efektifitas dan keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan pelatihan. Baik disebabkan oleh faktor peserta, pelatih/instruktur, pengelolaan pelatihan, dan lain-lain.

Menyadari hal tersebut, untuk mencapai tujuan kegiatan pelatihan yang diinginkan, maka perlu diciptakan suasana penyelenggaraan yang efektif dan harmonis melalui perencanaan dan pelaksanaan program yang padu. Oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap efektifitas pelaksanaan pelatihan keterampilan tersebut seperti; minat belajar yang merupakan faktor yang sangat dominan terhadap keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Untuk mewujudkan minat dan motivasi belajar itu, maka direncanakan kegiatan program yang dapat mendukung terciptanya motivasi warga belajar (bekas wanita tuna susila).

Selain faktor internal yang dikemukakan di atas, faktor pelaksanaan pelatihan baik pada tahap perencanaan dan proses pelatihan sangat menentukan keberhasilan program pelatihan. Dimana perencanaan meliputi; penentuan kebutuhan pelatihan, penentuan sumber belajar, faktor pendukung dan hambatan, perumusan tujuan, penyusunan

kurikulum pelatihan, dan mendesain pelatihan. Tahap proses (pelaksanaan) pelatihan yang merupakan kegiatan pembelajaran yang meliputi; pemberian materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta penggunaan sarana belajar yang sesuai dengan materi dan kebutuhan belajar peserta.

Kedua tahapan tersebut tersebut harus dirancang sedemikian rupa karena akan mempengaruhi secara langsung terhadap minat dan motivasi belajar peserta, oleh karena itu dalam kegiatan pelatihan harus menggunakan prinsip pembelajaran yang bersifat andragogi. Di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan.

Zainudin Arif (1985) menjelaskan bahwa terdapat empat kondisi psikologis yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa sebagai berikut:

a. *Konsep Diri.*

Konsep diri adalah suatu persepsi seseorang terhadap dirinya yang tidak tergantung pada orang lain, dan mampu mengatur diri sendiri. Karena itu orang dewasa selalu mencari dan memecahkan masalahnya sendiri sehingga mereka dapat menentukan dan menetapkan kebutuhan belajar sendiri sehingga proses pengambilan keputusan pada suatu kegiatan pembelajaran memerlukan penghargaan menyangkut pengungkapan pendapat dan pikiran dari mereka. Sebagai implikasi dari hal tersebut

mereka harus dilibatkan dalam menentukan dan merumuskan kebutuhan belajar, tujuan kegiatan dan penentuan materi latihan.

b. Pengalaman

Pengalaman hidup orang dewasa merupakan hal yang sangat penting dan dapat dijadikan sumber belajar, karena itu dalam kegiatan penyajian materi latihan harus disesuaikan dengan pengalaman hidup mereka dan hal ini akan lebih memudahkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

c. Orientasi Belajar

Orang dewasa hanya akan berminat dan termotivasi untuk belajar bila yang dipelajari tersebut merupakan sesuatu yang dapat diaplikasikan langsung sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu dalam menyusun kurikulum pelatihan harus berorientasi pada pengaplikasian (penggunaan praktis).

d. Kesiapan Belajar

Pada dasarnya orang dewasa sudah memiliki kesiapan belajar sesuai dengan peran, dan tingkat usia masing-masing. Oleh karena itu kurikulum pelatihan harus disusun dan dirancang sesuai dengan peran dan

perubahan usia warga belajar, sehingga kurikulum disusun secara hirarkhis, dan bukan secara komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Pembinaan melalui pelatihan terhadap bekas wanita tuna susila yang diselenggarakan oleh Panti Rehabilitasi Panti Sosial Karya Wanita "**Budirini Mataram**" pada dasarnya mengacu pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan tiga domain dalam pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan upaya ini diharapkan para bekas wanita tuna susila yang menghuni panti rehabilitasi dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan memiliki sikap yang positif sehingga pada akhirnya dapat berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kita menyadari bahwa wanita tuna susila di mata masyarakat merupakan orang-orang yang disebut sampah masyarakat, sehingga mereka dikucilkan dan terasing dari lingkungan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami kesulitan beradaptasi dan membaaur dengan kehidupan masyarakat sehingga sangat sulit bagi bekas wanita tuna susila ini untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan pembangunan secara umum.

Untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan dapat diterima oleh masyarakat, maka perlu mereka ini dibina dan dibimbing serta dilatih

dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional yang dapat bermanfaat. Upaya ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik dan positif sehingga dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Bimbingan dan pembinaan, serta penyuluhan terhadap mereka ini dapat dilakukan melalui suatu wadah organisasi atau lembaga baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta dan bahkan oleh masyarakat. Panti Rehabilitasi Pantis Sosial Karya Wanita "Budirini Mataram" merupakan salah satu wadah organisasi sosial kemasyarakatan yang berada di bawah naungan Departemen Sosial yang sekarang Dinas Sosial Propinsi.

Bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh Panti Rehabilitasi **Budirini** merupakan upaya menyadarkan para bekas wanita tuna susila dari sikap dan tingkah laku yang tidak baik (pelacuran) menjadi baik, dan mengembalikan mereka ke dalam lingkungannya dengan bekal yang cukup untuk mandiri dan berkembang. Dalam mewujudkan hal tersebut **Panti Sosial Karya Wanita " Budirini Mataram "** telah melaksanakan pendidikan latihan baik yang berupa pembinaan mental, kerohanian, maupun dengan berbagai keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, serta pengetahuan kewiraswastaan.

Kegiatan pelatihan keterampilan yang dilaksanakan bagi bekas wanita tuna susila tersebut merupakan upaya untuk memberdayakan bekas wanita tuna susila (meningkatkan kesadaran mereka pada sisi negatif dari kehidupan yang dijalani sebelumnya supaya segera sadar dan dapat memotivasi diri supaya tidak mengulangi perbuatan yang bersifat

negatif tersebut). Lebih dari itu upaya ini juga untuk memberikan bekal pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki supaya dapat mengembangkan diri sehingga membentuk pribadi yang mandiri.

Pelatihan keterampilan sebagai salah satu proses pemberdayaan manusia (bekas wanita tuna susila) di **Panti Rehabilitasi Panti Sosial Karya Wanita "Budirini Mataram"** merupakan suatu proses pembelajaran orang dewasa, karena yang menjadi warga belajar dalam kegiatan tersebut adalah orang dewasa. Menurut prinsip pembelajaran yang bersifat andragogi, bahwa orang dewasa akan efektif belajar bila penyelenggara pelatihan mampu memperhatikan beberapa kondisi psikologis yang dimiliki orang dewasa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah, konsep diri, pengalaman, orientasi belajar, dan kesiapan belajar, serta karakteristik dari wanita tuna susila itu sendiri.

Untuk mewujudkan harapan tersebut maka perlu dilakukan suatu pendekatan untuk memunculkan dan mewujudkan serta meningkatkan kesadaran diri yang tinggi dari warga belajar (bekas wanita tuna susila) melalui pembinaan tinggi untuk mengubah sikap dan perilakunya dengan berbagai program pendidikan dan latihan yang diberikan. Baik program pelatihan keterampilan maupun materi pendidikan agama dan kerohanian. Karena itu materi latihan harus diperhatikan dengan baik dan cermat sehingga memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat lagi peserta.

Untuk dapat menghasilkan suatu kegiatan pelatihan yang efektif terhadap perubahan sikap perilaku yang diharapkan dari warga belajar (bekas wanita tuna susila), maka harus memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan pelatihan tersebut, baik yang berkaitan dengan komponen pelatihan maupun dari peserta itu sendiri atau faktor eksternal pelaksanaan pelatihan maupun internal penyelenggaraan pelatihan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan kegiatan pelatihan tersebut merupakan fokus utama penelitian berupa perubahan sikap dan perilaku bekas wanita tuna susila. Perubahan sikap yang diharapkan dari pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka merubah cara hidupnya dari pelacur menjadi tidak melacurkan diri, mampu memotivasi dirinya untuk selalu menghindari atau menjauhi perbuatan melacurkan diri dengan meningkatkan motivasi untuk mengembangkan keterampilan yang diperoleh, dan lebih dari itu adalah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian dan memiliki penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya, serta memiliki pekerjaan tetap dalam bentuk wiraswasta, dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial secara wajar. Beberapa hal inilah yang melatar belakangi penulis dalam menentukan permasalahan penelitian ini

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah dampak hasil pelatihan keterampilan yang diikuti bekas wanita tuna susila terhadap perubahan sikap dan perilaku serta kemandirian mereka?, Dan Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi dampak hasil pelatihan bagi perubahan sikap dan perilaku serta kemandirian bekas wanita tuna susila?

Berdasarkan dua rumusan masalah yang secara umum diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan terfokus pada dampak pelatihan terhadap perubahan sikap dan perilaku serta kemandirian bekas wanita tuna susila sebagai berikut:

1. Bagaimanakah dampak pelatihan terhadap perubahan sikap dan perilaku dari "melacur" menjadi tidak "melacur" lagi?
2. Bagaimanakah dampak pelatihan terhadap upaya mereka dalam memotivasi diri untuk selalu menghindari diri dari pengaruh untuk melacurkan diri dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki?
3. Bagaimanakah dampak pelatihan terhadap kemandirian bekas wanita tuna susila?
4. Faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi dampak pelatihan tersebut terhadap perubahan sikap bekas wanita tuna susila?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada identifikasi dan perumusan masalah yang dikemukakan pada uraian terdahulu, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian, baik yang menyangkut tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk memperoleh gambaran dan deskripsi tentang dampak hasil pelatihan terhadap perubahan sikap dan perilaku bekas wanita tuna susila yang dibina oleh Panti Rehabilitasi Panti Sosial Karya Wanita "Budirini Mataram"

2. Tujuan Khusus

Secara khusus kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi guna memperoleh gambaran dan mendeskripsikan dampak dari hasil pelatihan terhadap perubahan sikap dan perilaku bekas wanita tuna susila secara terperinci sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dampak hasil pelatihan terhadap perubahan sikap dan perilaku dari "melacur" menjadi "tidak melacur" diri.

- b. Mendeskripsikan dampak dari hasil pelatihan terhadap upaya mereka dalam memotivasi dirinya dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki guna menghindari pengaruh baik teman-teman bekas pelacur maupun oknum-oknum tertentu yang biasa mengelola tempat pelacuran (germo/mucikari) sehingga selalu berpikir positif dan berbuat yang baik-baik dan positif.
- c. Mendeskripsikan dampak dari hasil pelatihan terhadap kemandirian bekas wanita tuna susila.
- d. Mendeskripsikan beberapa faktor (pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal) yang mempengaruhi dampak pelatihan terhadap bekas wanita tuna susila.

E. Kerangka Pemikiran

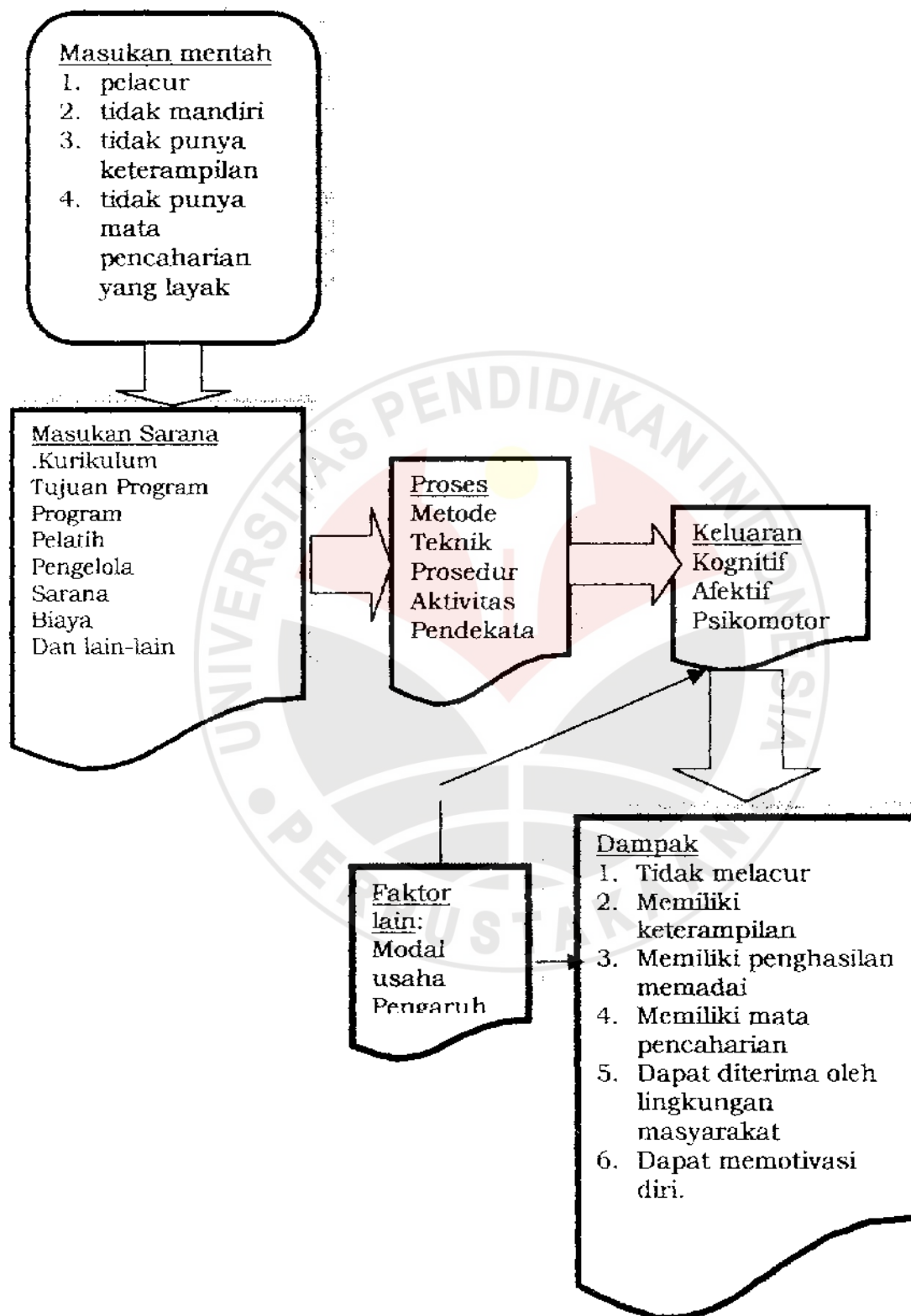
Pelatihan merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada warga belajar sehingga berdampak pada perubahan sikap dan tingkah lakunya. Untuk menghasilkan suatu kegiatan pelatihan yang efektif, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal

Komponen perencanaan dan proses dalam pelatihan merupakan hal yang amat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pelatihan yaitu mencapai tujuan yang dirumuskan dan berdampak pada perubahan sikap dan tingkah laku warga belajarnya. Dengan kondisi warga belajar (raw input) yang karakteristiknya khas tersebut membutuhkan suatu perencanaan kegiatan yang baik dan terarah guna menghasilkan suatu

kegiatan pelatihan yang efektif. Karena itu di dalam menentukan kebutuhan pelatihan, menentukan materi latihan, menyusun kurikulum pelatihan serta menentukan metode dan teknik pembelajaranpun merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dengan mempertimbangkan kondisi karakteristik warga belajar (bekas wanita tuna susila).

Dengan kondisi yang demikian itu perencanaan yang baik akan mengefektifkan pelaksanaan pelatihan dan berdampak besar terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap serta tingkah laku para bekas wanita tuna susila. Sebagaimana dikemukakan oleh Agus Dharma bahwa perencanaan yang baik merupakan sebahagian dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan. Dengan perencanaan yang baik tersebut akan menghasilkan rumusan dan alur pelaksanaan kegiatan pelatihan yang baik dan terarah. Sehubungan dengan hal tersebut berikut ini penulis akan menyusun satu alur pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh Penyelenggara terhadap peserta yang menghasilkan dampak dan merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat dalam bagan pelatihan di bawah ini.

Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Pelatihan



(Modifikasi R.P. Lynton, 1992: 68)

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi peneliti secara pribadi maupun bagi berbagai pihak yang berkepentingan dan terkait dengan objek penelitian. Penelitian ini berhubungan dengan upaya pembinaan bekas wanita tuna susila yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita “**Budirini Mataram**” agar mengalami perubahan sikap dan perilaku dari tuna susila menjadi tidak tuna susila lagi. Secara umum kegunaan penelitian ini terbagi atas dua yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1. *Kegunaan secara teoritis.*

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola program Pendidikan Luar sekolah agar lebih banyak mengarahkan perhatian kepada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang mengalami penyimpangan sosial seperti wanita tuna susila, dan dalam upaya mengembangkan teori tentang kegiatan pelatihan, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti yang berminat dengan kajian serupa.

2. *Kegunaan secara praktis adalah antara lain sebagai berikut:*

a. *Peneliti.*

Pengkajian yang dilakukan dalam penelitian ini memerlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi, karena peneliti akan mengkaji secara cermat hubungan antara masalah yang satu dengan masalah lain yang berkaitan dengan responden. Hal ini merupakan satu latihan dan pemerolehan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti, karena kegiatan ini tidak diperoleh selama mengikuti kuliah, karena itu penelitian ini dirasakan sangat bermanfaat bagi peneliti guna menambah wawasan yang positif dalam mengembangkan dunia penelitian.

b. *Bagi bekas Wanita Tuna Susila*

Karena penelitian ini mengkaji dampak pelatihan terhadap perubahan sikap dan perilaku bekas wanita tuna susila, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan berpikir bagi para wanita tuna susila bahwa kegiatan semacam ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan sosial yang mereka hadapi, karena dengan kegiatan pelatihan tersebut mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu mandiri. Lebih jauh dari itu bahwa dengan kegiatan tersebut mereka dapat menjadi sumber informasi atau sumber

belajar bagi wanita tuna susila yang belum sadar supaya mengikuti jejak mereka.

c. *Bagi Panti Sosial Karya Wanita "Budirini Mataram" dan Departemen Sosial*

Secara praktis hasil penelitian ini walaupun bukan bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh panti, namun hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik yang dapat dijadikan kajian lebih lanjut bagi para pengelola Panti Rehabilitasi Panti Sosial Karya Wanita "Budirini Mataram" dalam upaya meningkatkan pelaksanaan program pendidikan dan latihan yang dikelolanya, sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan program-program yang lebih baik dan sesuai dengan peningkatan mutu keluaran selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. *Pelatihan* adalah suatu proses yang menciptakan kondisi dan stimulus untuk; menimbulkan respons terhadap orang lain, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (skill) dan sikap, menciptakan perubahan tingkah laku, dan untuk mencapai tujuan yang spesifik".
2. *Dampak Pelatihan* adalah pengaruh yang ditimbulkan dari proses pelatihan terhadap pelaksanaan tugas dan peningkatan pendapatan,

yang lebih banyak dipengaruhi oleh masukan lain dalam siste pelatihan.

3. *Wanita Tuna Susila* ; Menurut Kartini Kartono bahwa wanita tuna susila adalah “Wanita yang gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila”. Menurut W.A Bonger bahwa wanita tuna susila, pelacur, atau prostitusi adalah “ gejala kemasyarakatan, dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencaharian”.
4. *Sikap* adalah “ keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya”. (G.W.Allport, 1935 dalam D.O.Scars, 1999:137). Sedangkan menurut Krech dan Crutchfield (1948:152) menjelaskan bahwa sikap adalah “ organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu”.
5. *Perubahan sikap* adalah merupakan predisposisi yang dapat mempengaruhi tingkah laku, dapat dipelajari dan dihayati sehingga bisa menjadi permanen dalam hati dan pikiran manusia. Sedangkan perilaku itu sendiri merupakan manifestasi dari sikap. Jadi Perubahan sikap dan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan predisposisi yang menyebabkan berubahnya tingkah laku wanita tuna susila dari negatif (tidak baik) menjadi positif (baik/sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat . Atau juga merupakan perubahan pengetahuan, pemahaman, keyakinan/kepercayaan, penerimaan, penghargaan,

pendalaman, dan pengahayatan, serta perubahan kecenderungan atau kesiapan untuk berbuat dari yang negatif ke perbuatan yang baik dan positif.

6. *Perilaku*; adalah reaksi yang diperlihatkan atau ditampilkan oleh individu baik yang bersifat sederhana maupun kompleks dalam merespons stimulus yang diterima. (Saiful Azwar, 1998:9).
7. *Motivasi*; adalah tenaga pendorong yang memungkinkan terjadinya pengaktifan perilaku kearah tindakan yang positif. Motivasi juga didefinisikan sebagai dinamika perilaku yang mengandung arti sesuatu yang menggerakkan organisme untuk mengerjakan apa yang diperbuatnya. Sri Mulyani, (1984:140 mendefinisikan motivasi sebagai “keadaan yang timbul dari diri subjek akibat interaksi antara motif dan aspek-aspek situasi yang yang diamati, yang relevan dengan motif tersebut serta mengaktifkan perilaku”.
8. *Kemandirian*; adalah merupakan ciri kedewasaan individu. Kemandirian dapat diartikan sebagai kemauan, kemampuan berusaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara sah, wajar, dan bertanggung jawab. Kemandirian juga diartikan sebagai tanggung jawab, tidak menyita dan mengganggu hak orang lain, mampu memenuhi tuntutan kebutuhan pokok minimumnya sendiri.